

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Akhlak

###### a. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluk* dan secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Secara istilah, pengertian akhlak juga berarti sifat yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat baik maupun berbuat buruk, bagus maupun jelek. Secara terminologi, kata akhlak dapat diartikan sebagai salah satu tingkah laku seseorang untuk mendapatkan dorongan atau keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang tersebut secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan tersebut.<sup>1</sup>

Secara terminologi ada beberapa defenisi tentang akhlak. Diantaranya:

Imam Al-Ghazali Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perilaku atau perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.<sup>2</sup>

Al-Qurtubi Akhlak adalah sifat - sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercelah.<sup>3</sup>

Ibrahim Anis Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam

---

<sup>1</sup> Maliki, Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam (IAI Nurul Hakim Kediri, el-Hikmah, Desember 2017), Vol. 11, h.65-82

<sup>2</sup> Ridwan Amin, *Dasar-dasar pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199-202. (Skripsi)*. (Universitas Muhammadiyah Makassar: 2016). 11

<sup>3</sup> Ridwan Amin, *Dasar-dasar pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199-202. (Skripsi)*. (Universitas Muhammadiyah Makassar: 2016). 12

perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>4</sup>

Imam Ghazali mengatakan: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan akhlak menurut Ibnu Maskawaih: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikirandan pertimbangan.<sup>5</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an :

إِنَّ هَذَا إِلَّا حُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : “(Agama kami) tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang dahulu”<sup>6</sup> (QS. As-Syu'ara : 137).

Imam al-Ghazali memberi definisi akhlak sebagai berikut :

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ  
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ

Artinya : “akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>7</sup>

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan

<sup>4</sup> Ridwan Amin, *Dasar-dasar pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199-202. (Skripsi)*. (Universitas Muhammadiyah Makassar: 2016). 12

<sup>5</sup> Maliki, *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam (IAI Nurul Hakim Kediri, el-Hikmah, Desember 2017)*, Vol. 11, h.65-82

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 297

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin*, (Dar Ihya' al-Kutub, Bairut, Jilid 3, 2020), hlm. 52

potensi (fitrah) yang dimiliki seseorang dalam membentuk perilaku atau sikap yang bersifat vertikal (Allah SWT) maupun horizontal (manusia) yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia, di antaranya ialah banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, sedikit bicara banyak bekerja, sedikit terperosok ke dalam hal-hal yang tidak perlu, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat menjaga diri, murah hati kepada fakir miskin, tidak suka memaki orang, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pedengki, tidak kikir, tidak penghasut, manis muka, bagus lidah, cinta kepada Allah, benci dan marah karena Allah.<sup>8</sup>

Dalam Islam sendiri, konsep-konsep etika atau lebih sering disebut akhlak, keagamaan dan perilaku individu dan sosial sebenarnya telah terdapat pada teks-teks suci, namun tidak berisi teori-teori etika dalam bentuk baku walaupun ia membentuk keseluruhan etika Islam. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran atau kriteria yang berlainan satu sama lain. Setiap golongan mempunyai persepsi sendiri-sendiri. Karena sumber penilaian etika berdasarkan norma yang berlaku di wilayah masing-masing. Misalnya, seperti etika makan, etika mengantri yang

---

<sup>8</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2017), hlm. 99-100.

diberlakukan di Indonesia akan jauh berbeda dengan etika yang diterapkan di Amerika.<sup>9</sup>

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa balita hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting untuk diterapkan bagi setiap individu, hal ini bisa dilaksanakan ketika individu tersebut masih dalam kandungan, balita sampai menjadi dewasa. Apalagi ketika saat individu masih dalam masa kanak-kanak, penerapan akhlak sangat tepat untuk diajarkan karena pada masa ini anak-anak mudah meniru apa yang dilihatnya. Sehingga usaha untuk mencapai kesuksesan dalam membentuk perilaku yang baik orang tua dan lingkungan sangatlah mempengaruhi kondisi psikis anak. Dan dari sinilah peran orang tua dan keluarga haruslah dapat mendukung dalam pembentukan perilaku yang positif.

#### **b. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "akhlak". Sedangkan kata "akhlak" itu sendiri tidak bisa lepas dari pendidikan Islam. Karena kata akhlak hanya dipakai di dalam Islam yang sumbernya adalah al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena

---

<sup>9</sup> Muhammad Taufik, "Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam," Refleksi 1, ( Januari 2018), 14-15.

<sup>10</sup> Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016), hlm. 63

itu, perlu dijelaskan terlebih dahulu masing-masing dua kata tersebut.

Sebagaimana pendapat al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.<sup>11</sup>

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat; bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul dari situ akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya dan bahwa akhlak yang mulia yang diminta dari muslim untuk berpegang teguh padanya harus dipelihara bukan terhadap makhluk saja, tetapi juga wajib dan lebih-lebih lagi terhadap Allah dari segi akidah dan ibadat.<sup>12</sup>

Jadi, jika iman dan ibadah seseorang itu baik maka dari diri seorang itu timbullah akhlak yang baik pula. Dan akhlak ini ruang lingkungannya tidak sebatas terhadap makhluk saja tetapi juga terhadap Allah.

Al-Qur'an menggabungkan antara akhlak yang mulia dan melarang akhlak yang buruk dan keji dalam ayat yang berasal dari Surah An-Nahl : 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, member bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu*

<sup>11</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2020), hlm. 44

<sup>12</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Terj, Hasan Langgulung, (Bulan Bintang, Jakarta, 2019), hlm. 312

dapat mengambil pelajaran.”<sup>13</sup> (Q.S. an-Nahl : 90)

Yang dimaksud dengan keadilan adalah menjalankan setiap akidah(tauhid) dan syari’ah yang diwajibkan dan meninggalkan keaniayaan dan beberapa sifat tercela. Ihsan ialah memperbuat setiap yang disunnahkan. Termasuk di sini ialah segala akhlak yang mulia yang diperintahkan.

Yang dimaksud dengan menolong kaum kerabat ialah membantu orang yang perlu di antara mereka dengan memberi haknya dalam harta yang Allah telah berikan padanya, begitu juga setiap orang yang perlu di luar kaum kerabat. Sebab manusia semuanya berasal dari seorang bapak yaitu Sayyidina Adam a.s., jadi kekerabatan meliputi mereka semua.

Adapun yang dilarang Allah pada ayat itu dari kekejian, kemungkaran dan kejahatan, maka yang dimaksud adalah setiap perkataan dan perbuatan yang keji, jadi meliputi semua kejelekan, maksiat, dan perbuatan-perbuatan yang keji, seperti aniaya, takabbur, dengki, hasud, agresif terhadap diri, harta benda dan kehormatan orang lain.<sup>14</sup>

Di antara akhlak-akhlak yang mulia itu adalah keberanian, *‘iffah* (mencegah dari perbuatan yang tidak halal atau yang tidak baik), keadilan, amanah, menepati janji, benar, kasih sayang, toleransi, suka menolong, pemurah, berkorban untuk orang lain, memaafkan yang berbuat jahat, ikhlas, sabar, dan lain-lain lagi.<sup>15</sup>

Untuk merubah pribadi seseorang tidaklah mudah, tetapi bisa diusahakan. Di dalam al-Qur’an telah disebutkan dalam Surat Ar-Ra’du : 11

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 221

<sup>14</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Terj, Hasan Langgulung, (Bulan Bintang, Jakarta, 2019), hlm. 315

<sup>15</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Terj, Hasan Langgulung, (Bulan Bintang, Jakarta, 2019), hlm. 320

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

*Artinya* : “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”. <sup>16</sup>(Q.S. Ar-Ra’du : 11

Perubahan ini dapat diusahakan dengan melalui beberapa cara di antaranya melalui pendidikan, latihan, *riyâdhah* jiwa dan *mujâhadah* (berusaha kuat). Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangatlah penting bila diajarkan kepada anak didik karena dengan dimulainya pendidikan akhlak pada masa kanak-kanak maka mereka akan terbiasa dan akan menjadi sifat yang selalu tertanam di dalam jiwa mereka ketika besar nanti.

Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkarannya” berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketaqwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah. Hubungan ini sebenarnya merupakan hubungan semua isi pendidikan Islam.

Al-Qur’an yang merupakan sumber puncak dalam Islam telah menyebutkan beberapa akhlak yang mulia, di antaranya yaitu :

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 199

1) Ihsan

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya : "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." <sup>17</sup> (Q.S. al-Qashash : 77)*

2) Menjaga amanat

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

*Artinya : "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya." <sup>18</sup> (Q.S. al-Ma'arij : 32)*

3) Taubat

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ  
الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادَ

*Artinya : "Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu syetan) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu*

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022), hlm. 315

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 455

kepada hamba- hamba-Ku, ”<sup>19</sup> (Q.S. az-Zumar : 17)

4) Tawadhu’ (rendah diri)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Artinya :”Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*<sup>20</sup> (Q.S. Luqman : 18)

5) Sabar

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya :”(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”*<sup>21</sup>(Q.S. Ali-Imran:134)

6) Bersikap tenang

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 367

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 329

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung) hlm. 53

*Artinya :”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”* <sup>22</sup> (Q.S. Ar-Ra’du : 28)

7) Mencintai Allah dan Rasul-Nya

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya :”Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*<sup>23</sup> (Q.S. Ali-Imran:31)

8) Taqwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”* <sup>24</sup> (Q.S. Ali Imran : 102)

9) Zuhud

قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَبْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 201

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 42

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 50

*Artinya : "Maka sesuatu yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal."*  
<sup>25</sup>(Q.S. As-Syuura : 36)

Jadi, menurut penulis, konsep akhlak dalam Islam itu tidak hanya sebatas pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga terhadap sesama makhluk sampai juga terhadap diri sendiri.

## **2. Landasan Pendidikan Akhlak**

Pendidikan sebagai sebuah aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim memerlukan landasan yang dijadikan pedoman kerja. Dengan landasan atau dasar ini akan memberikan arah yang diprogramkan. Landasan pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Hadis.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam adalah landasan pendidikan yang pertama, karena al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan bagi manusia, sebagaimana ayat 2 Surat al-Baqarah :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ . فِيْهِ . هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

*Artinya : "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."* <sup>26</sup> (Q.S. al-Baqarah : 2)

Al-Qur'an, yang isi kandungannya mencakup berbagai hukum, ibadah, cerita dan sebagainya, juga sebagai kitab pendidikan dan pengajaran baik secara umum maupun khusus. Tidak sedikit banyak ilmu pengetahuan umum yang muncul dari perenungan al-Qur'an. Selain itu, dalam kitab suci ini terdapat pendidikan moral, sosial, spiritual, politik dan sebagainya.

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 389

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 3

Al-Qur'an adalah sebagai pusat rujukan bagi umat Islam dalam mengkaji hukum-hukum. Kitab ini juga sangat luar biasa karena isi kandungannya tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga hal ini sangat cocok untuk dijadikan landasan.

Sedangkan di dalam al-Qur'an kaitannya dengan akhlak, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik*”.<sup>27</sup> (QS. Al-Ahzab : 21)

Hadis adalah landasan pendidikan Islam yang kedua. Hadis dijadikan landasan pendidikan Islam karena Hadis mempunyai tiga fungsi terhadap al-Qur'an, yakni yang *pertama* menetapkan atau mengukuhkan hukum yang telah ada dalam al-Qur'an. *Kedua*, memerinci dan menafsirkan terhadap sesuatu yang datang dalam al-Qur'an secara global, membatasi terhadap hal-hal yang datang dalam al-Qur'an secara mutlak, atau men-*takhsish* sesuatu yang datang di dalamnya secara umum.<sup>28</sup> *Ketiga*, menciptakan hukum yang tidak ada nashnya dalam al-Qur'an.<sup>29</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud tujuan pendidikan akhlak dalam pembahasan ini adalah tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya suatu pendidikan, pembinaan, dan penanaman akhlak. Apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 336

<sup>28</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Dina Utama Semarang, 2018), Cet. Ke-1, hlm. 46

<sup>29</sup> Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, (Darul Fikr al-Arabi, Bairut, 2019), hlm. 112

<sup>30</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Terj, Hasan Langgulung, (Bulan Bintang, Jakarta, 2019), hlm. 346

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam ialah untuk mewujudkan orang-orang yang baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas dan suci.

Menurut Barmawi Umary sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoah, dkk, bahwa tujuan pengajaran akhlak secara umum meliputi:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Menurut Ali Hasan, sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoah bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berpengaruh atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>31</sup>

Sedangkan tujuan pengajaran akhlak secara khusus adalah :

- a. Menumbuhkan kebiasaan yang mulia.
- b. Menebalkan serta memantapkan keagamaan anak didik melalui berpegang pada pembiasaan akhlak yang baik.
- c. Menuntun anak didik untuk dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya dengan menjalankan akhlak-akhlak mulia.
- d. Untuk menjadi hamba Allah yang selalu dekat dengan-Nya.
- e. Melatih anak didik untuk hidup sesuai dengan landasan agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Sebagaimana yang dikutip oleh Suwito dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih" bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan. Perilaku seperti ini muncul dari akal ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara pontan.<sup>32</sup>

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan individu yang berkepribadian

---

<sup>32</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Belukar, Yogyakarta, 2004), hlm. 119

baik, mulia, terpuji baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

#### **4. Materi Pendidikan Akhlak**

Dalam kitab Taisirul Khollaq karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi berisi tentang konsep-konsep pendidikan akhlak, nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud untuk menjadikan bekal agar mempunyai kepribadian yang baik.

Untuk materi pendidikan akhlak mengenai konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Taisirul Khollaq karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi menyebutkan beberapa sifat diantaranya adalah sifat jujur, amanat, dermawan, tawadhu', rendah hati, harga diri, dan adil. Salah satu contoh dari sifat tersebut adalah sifat jujur, seseorang yang mempunyai perasaan yang mulia, tidak menginginkan bagi dirinya kecuali kejujuran, karena itu dia menghiasidirinya dengan budi pekerti yang bagus, yaitu kejujuran.

Untuk materi pendidikan akhlak mengenai nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Taisirul Khollaq karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi dijelaskan bahwa ada beberapa sifat diantaranya adalah sikap amanah, sikap jujur, sikap pemaaf, sikap tawadhu', sikap suka memberi. Salah satu contohnya adalah sikap amanah. Hanya dengan amanah, agama seseorang menjadi sempurna, kehormatannya terlindungi dan hartanya terpelihara.

Untuk materi pendidikan akhlak mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Taisirul Khollaq karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi dijelaskan ada beberapa akhlak mahmudah diantaranya adalah akhlak seorang guru, akhlak seorang murid, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak dalam pergaulan, akhlak dalam majlis, akhlak dalam makan dan minum, akhlak dalam keadaan tidur, dan akhlak didalam masjid.

Perlu penulis cantumkan disini, bahwasannya Hafidh Hasan Al-Mas'udi secara global tidak membatasi tentang materi pendidikan akhlak. Beliau menganggap semua materi yang terdapat dalam semua ilmu yang ada dengan catatan asal semuanya materi tersebut tidak lepas dari tujuan sentral yaitu untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

#### **5. Metode Pendidikan Akhlak**

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah cara atau jalan yang ditempuh oleh setiap pendidik dalam melakukan

kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan yang diharapkan dan sekaligus berfungsi untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan.

Pendidikan Islam banyak sekali mengenal metode yang digunakan dalam pendidikan. Di sini akan diuraikan beberapa metode dalam mendidik akhlak anak.

a. Metode Keteladanan (Uswah)

Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” yang berarti mengikuti atau mencontoh manusia lain. Dengan demikian, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru oleh seseorang dari yang lain. Namun yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan, yaitu keteladanan yang baik. Sebagaimana dalam al-Qur’an kata “*uswah*” selalu “disifati” dengan kata “*hasanah*” (yang baik). Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik”.<sup>33</sup>(QS. Al-Ahzab : 21)*

Sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thaha, dkk, al-Qur’an menandakan dengan tegas pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Ia menyuruh kita mempelajari tindak-tanduk Rasulullah SAW, dan menjadikan contoh yang paling utama sebagaimana ayat di atas.

Orang tua atau guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan pengertian “*uswah*” kepada anak-anaknya. Namun yang terpenting adalah keteladanan itu sendiri yang dapat dicontoh oleh anak-anak, karena metode ini akan dapat berhasil diterapkan dalam keluarga, jika orang tua mampu memberikan contoh yang banyak terhadap anaknya. Sebagaimana Rasulullah SAW berhasil dalam dakwahnya

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 336

dengan memberikan teladan yang baik dalam mendidik para sahabatnya.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dari kata dasar “biasa” yang artinya : 1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Berkaitan dengan masalah pendidikan, pembiasaan dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak-anak bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama.

Pembiasaan dimulai sangat efektif jika penerapannya dilakukan sejak usia dini secara kontinu (kesinambungan), karena anak mempunyai daya rekam yang kuat dalam kondisi kepribadiannya yang matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dari proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif menanamkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>35</sup>

c. Metode Kisah

Metode kisah ini mempunyai pengaruh tersendiri terhadap jiwa dan akal anak. Sebab dengan metode ini anak diharapkan dapat mengambil isi cerita sebagai bahan pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Yusuf :111

---

<sup>34</sup> Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2016, hlm. 129

<sup>35</sup> Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin dan Zainuddin, (Rineka Cipta, Jakarta, 2017 cet. Ke-3), hlm. 221

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”<sup>36</sup>(Q.S. Yusuf : 111)

Metode ini merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan moralitas serta humanisme yang benar. Asalkan cerita yang disampaikan itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

d. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.

e. Metode *MujâHadah* dan *RiyâDhah*

Menurut Kamus Bahasa Arab kata “mujahadah” berarti berusaha dan bersungguh-sungguh.<sup>37</sup> Sedangkan “riyadhoh” berarti latihan.<sup>38</sup> Maksudnya adalah metode yang menekankan pada anak didik untuk berusaha dengan sungguh-sungguh serta melakukan latihan-latihan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini sangat tepat untuk diterapkan dalam masalah perilaku supaya terbentuk perilaku yang baik dan akan menjadi watak anak didik walaupun didahului dengan perjuangan yang keras.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terlebih dahulu melakukan pencarian literatur untuk mengetahui berbagai penelitian terdahulu yang dijadikan

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2022) hlm. 198

<sup>37</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Pustaka Progressif, Surabaya, 2020), hlm. 217

<sup>38</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Pustaka Progressif, Surabaya, 2020), hlm. 548

sebagai perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan yaitu:

**Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu dengan Peneliti**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Neli Rohani	Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khollaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak di MI	Persamaan peneliti tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab <i>Taisirul Khollaq</i> karya Hafiidz Hasan Al-Mas'udi	Perbedaannya peneliti tersebut yaitu tentang cara implementasinya.
2	Dewi Rohmawati	Akhlak Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Khollaq Karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait pembahasan pendidikan akhlak dalam kitab <i>Taisirul Khollaq</i> karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi	Perbedaannya peneliti tersebut yaitu tentang cara implementasinya.
3	Muhammad	Konsep	Persamaan	Perbedaannya

	Nur Faizin	Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi	pada penelitian ini yaitu tentang pembahasan yang sama dengan membahas konsep pendidikan akhlak yang dimuat dalam kitab Taisirul Khollaq karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi	pada penelitian ini yaitu penelitian ini cukup dengan pembahasan yang ada dalam kitab <i>Taisirul Khollaq</i> dan tidak membahas tentang relevansi pendidikan pada zaman sekarang.
4	Muhammad Bahroni	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khollaq Karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab <i>Taisirul Khollaq</i>	Perbedaannya yaitu terletak pada implementasinya dan perbandingan dengan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist, dan kitab-kitab lainnya.

### C. Kerangka Berpikir

Pada pendidikan zaman sekarang yang sebelumnya semakin dipengaruhi oleh kemajuan dan teknologi, gadget, televisi, dan berbagai media hiburan lainnya saat ini telah digemari oleh masyarakat, khususnya anak-anak. Media tersebut bisa saja menjadi candu bagi masyarakat. Masyarakat Indonesia sekarang cenderung

lebih banyak menggunakan teknologi, sehingga sering menjadi lupa waktu. Menjadi lalai dalam beribadah, lalai pada perintah orang tua, peserta didik yang lalai mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh pendidik, dan sebagainya. Selain itu, terdapat budaya asing yang masuk di Indonesia sehingga dapat mempengaruhi akhlak didik di Indonesia.

Pada era ini, budaya barat maupun timur yang tidak difilter juga dapat mempengaruhi gaya bahasa atau adab dalam berkomunikasi. Misalnya berbicara dengan kedua orang tua maupun yang lebih tua secara tidak sopan, berkata dan berperilaku kasar, serta tidak mencerminkan tabiat agama dan budaya yang ada di lingkungan kita.

Faktor pergaulan dan pengaruh lingkungan sekitar juga dapat berpengaruh pada akhlak anak didik di Indonesia. Semua ini tidak bisa lepas dari pengawasan dari orang tua. Hal ini perlu adanya pengawasan dari orang tua yang baik untuk mencegah penurunan akhlak anak didik yang terjadi dimasa kini dan mendatang.

Adanya pendidikan akhlak, dapat memberikan rujukan atau pengetahuan mengenai akhlak. Selain itu, nilai-nilai akhlak dan pengimplementasian juga diharapkan dalam keefektifan mendidik akhlak melalui kitab Taisirul Khollaq karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi.

Kerangka berpikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar table berikut ini:

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

